

## KEKUATAN VISUALISASI DALAM DOKUMENTER SEJARAH “SINDANG BARANG” SISA PENINGGALAN PAKUAN PADJAJARAN

Ahmad Ami Suhaimi<sup>1</sup>  
amicumild@gmail.com / 081293650465

Arief Ruslan  
Arief.ruslan@budiluhur.ac.id / 085921492442

### **ABSTRACT**

*Documentary programs are now emerging in various television stations with various themes. The type of documentary that the designer made was a historical documentary. In this work we can get to know more about Sundanese culture in Bogor Regency. The village of "Sindang Barang" tells about the life of Sunda ethnic through arts, culture, and custom which already existed since the XII century and Sindang Barang village there are relics of archaeological sites that have history in the kingdom of Padjadjaran era, there are many Sundanese art in Sindang Barang which are still preserved, such as martial arts cimande, jaipong, and angklung gubrak. And there is a traditional ceremony of the harvest of the Sundanese society that is still preserved Sereuntaun in Sindang Barang. The purpose of the creator with the creation of this documentary history so that the audience can get to know the history of ethnic Sundanese that existed from ancient times contained in Sindang Barang. In this documentary program, the designer plays the role of Directed. Creator performs three stages of pre production, production, and post production. And the designer as a director seeks to display an interesting visual, so that this work can be enjoyed by audiences.*

**Keywords : Program Documentary, Director, Visual**

---

<sup>1</sup>1771510482 Mahasiswa Konsentrasi *Broadcast Journalism*, Ilmu Komunikasi, Universitas Budi Luhur, Jakarta

## PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dan kesenian, dengan berbagai kebudayaan itu pula Indonesia mampu dikenal masyarakat internasional. Dengan potensi budaya Indonesia diharapkan mampu melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai luhur dan beragam sebagai modal ciri khas suatu bangsa. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.<sup>2</sup> Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis.

Sindang Barang menceritakan tentang Kerajaan Pajajaran yang diturunkan secara turun temurun dan cerita berdasarkan naskah Pantun Bogor warisan Almarhum Bpk Anis Djatisunda. Para pengunjung bisa mendengarkan cerita tentang kerajaan Pajajaran ketika masa Jayanya sampai kehancuran kerajaan dikarenakan diserbu Banten, Demak dan Cirebon, dahulu merupakan keraton tempat tinggal salah satu isteri dari Prabu Siliwangi yang bernama Dewi Kentring Manik Mayang Sunda. Menurut sejarahnya desa Sindang Barang sudah ada sejak abad ke XII dan terpapar dalam Babad Pajajaran dan tertulis juga dalam pantun Bogor. Kebudayaan Sunda yang masih kental tercermin dalam perilaku kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Desa Sindang Barang juga adalah salah satu desa adat dari 20 desa adat yang ada di Jawa Barat. Desa Budaya Sindang Barang adalah salah satu komunitas yang hingga kini mempertahankan aspek kebudayaan lokal kerajaan Pajajaran, dimana terdapat 78 lokasi situs sejarah Pakuan Sindang barang, upacara tradisional (upacara adat Serentaun, upacara adat Neteupken, upacara adat Pabeasan, dan berbagai upacara adat

lainnya), dan berbagai kesenian tradisional Sunda.<sup>3</sup>

Menurut sejarahnya sindang barang merupakan tempat para raja atau penguasa sunda kuno menyepi atau bertapa, melakukan meditasi di tempat punden-punden batu berundak atau yang sekarang dijadikan situs cagar budaya. Yang dimaksudkan Pakuan Padjajaran adalah berdiri sejajar atau seimbang dengan Majapahit. Sekalipun tidak merangkumkan arti Pakuan Pajajaran, namun dari uraiannya dapat disimpulkan bahwa Pakuan Pajajaran berarti "Maharaja yang berdiri sejajar atau seimbang dengan (Maharaja) Majapahit" yang di gambarkan melalui bentuk situs-situs purbakala peninggalan kerajaan Pajajaran seperti Situs Jalatunda, Taman Sribagenda dan Batu Majusi.

Karya dokumenter Sindang Barang, merupakan sebuah tayangan dokumenter televisi yang mengulas informasi mengenai keanekaragaman yang ada di Indonesia berdasarkan sejarah dari budaya tersebut. Karya ini di buat sebagai tayangan alternatif yang berkualitas serta dikemas secara menarik dengan angle yang tidak monoton.

Perancang akan membuat karya dokumenter televisi menjadi sebuah visualisasi yang menarik dan berkesinambungan terhadap isi cerita, isi cerita tersebut di perkuat dengan statement dari narasumber terkait yang masing-masing mempunyai pemahaman yang mendalam tentang desa Sindang Barang. Oleh karena itu perancang akan membuat karya dengan judul Kekuatan Visualisasi Dalam Dokumenter Sejarah "Sindang Barang" Sisa Peninggalan Pakuan Padjajaran.

## Tujuan

Pada karya dokumenter sejarah dan budaya ini, perancang bertujuan untuk memberikan nuansa baru bagi penikmat wisata budaya yang mempunyai nilai sejarah dengan informasi dan referensi objek wisata tradisional agar masyarakat dapat lebih

---

<sup>2</sup>Stewart L Tubbs-Sylvia Moss, Deddy Mulyana: Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi. 2005. Bandung: Rosda. Hlm. 237

<sup>3</sup>"Kampung Budaya Sindang Barang", diakses dari <http://kp-sindangbarang.com.html>, pada tanggal 16 Januari 2018, pukul 10:47

memahami, menjaga dan menyukai pengetahuan mengenai keunikan serta kekayaan alam yang dimiliki Indonesia. Serta perancang ingin mengimplementasikan perannya sebagai sutradara dalam penciptaan karya dokumenter, pada proses pra produksi sampai pasca produksi agar dalam pelaksanaan proses pembuatan karya dokumenter bisa berjalan dengan lancar konsep yang diinginkan dan mendapatkan hasil yang maksimal.

## **Landasan Teori**

### **Komunikasi Massa**

Dalam pengertian komunikasi sendiri terdapat beberapa teori yang dapat menguatkan landasan teori dari perancang. Teori komunikasi yang dikemukakan oleh Harold Lasswell menggambarkan proses komunikasi dan fungsi-fungsi yang diemban dalam masyarakat.

Model komunikasi Lasswell berupa ungkapan verbal, yakni : Who (Siapa/Sumber) diartikan sebagai narasumber atau komunikator yaitu Abah Ukad sebagai kokolot desa atau tokoh masyarakat sekitar yang mengetahui sejarah desa Sindang Barang. Says What (Berkata Apa) yaitu menjelaskan informasi mengenai sejarah peninggalan situs purbakala yang sudah ada pada abad ke XII pada zaman kerajaan Padjajaran, In Which Channel (Melalui Saluran Apa) melalui wawancara baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media Televisi), To Whom (Kepada Siapa) khususnya kepada khalayak yang menonton program karya dokumenter ini, With What Effect? (Dengan Efek Apa?) dampak atau efek yang terjadi diharapkan khalayak mendapat pengetahuan informasi tentang sejarah peninggalan kerajaan Sunda kuno.

Ungkapan di atas dikenal dengan "Formula Lasswell." Ungkapan ini sederhana dan mudah dipahami sehingga membantu kita dalam mengorganisasikan dan memberikan

struktur pada kajian terhadap komunikasi massa. Lasswell menggunakan formula ini untuk membedakan berbagai jenis penelitian komunikasi.<sup>4</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang disebut komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa yang periodik. Atau secara sederhana dapat pula dikatakan bahwa komunikasi massa adalah suatu bentuk komunikasi yang menggunakan media massa, baik itu media cetak maupun media elektronik dalam menyampaikan pesan-pesan tertentu kepada khalayak/masyarakat luas yang tersebar diseluruh penjuru dunia.<sup>5</sup>

### **Media Massa**

Pengertian lain media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan-pesan dari sumber kepada khalayak (menerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi.<sup>6</sup> Dari definisi yang telah tertulis di atas mengenai media massa, dapat dikatakan bahwa informasi yang disampaikan komunikator sangat dibutuhkan oleh khalayak (penerima) guna terjadinya proses komunikasi dengan bantuan media massa.

Media massa adalah media komunikasi yang mampu menyebarkan informasi secara massal yang dapat diakses dan juga diterima khalayak secara massal. Sedangkan pengertian media massa menurut Kurniawan Junaedhie yang dikutip oleh Nawiroh Vera adalah "media massa merupakan saluran yang digunakan oleh jurnalistik atau komunikasi massa. Tujuannya, memanfaatkan kemampuan teknik dari media tersebut, sehingga dapat mencapai khalayak dalam jumlah tak terhingga pada saat yang sama. Media massa dibagi menjadi dua

---

<sup>4</sup>Liza dewi. Teori Komunikasi Pemahaman dan Penerapan. PT. Renata Pratama Media. 2008. Hlm 85-86

<sup>5</sup>Nawiroh Vera, Teori Komunikasi Massa, Tangerang : PT. Renata Pratama Media. 2008. Hlm 7-8

<sup>6</sup>Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm 122.

menurut sifatnya, media massa tercetak dan media massa elektronik.<sup>7</sup>

### Program Televisi

Kata program berasal dari bahasa Inggris *Programme* atau program yang berarti acara atau rencana. Undang-undang penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata program untuk acara tetapi menggunakan istilah siaran yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam bentuk tertentu.<sup>8</sup>

Dengan demikian pengertian program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audience. Pada dasarnya apa saja dapat dijadikan program untuk ditayangkan di televisi selama program itu menarik dan disukai oleh audience, dan selama tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum, dan peraturan yang berlaku.

### Dokumenter

Dokumenter adalah program yang menyajikan suatu kenyataan berdasarkan pada fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial, artinya menyangkut kehidupan, lingkungan hidup dan situasi nyata.<sup>9</sup>

Ada tiga perspektif yang bisa dijelajahi melalui lintasan sejarah dokumenter.

1. Perspektif *Kino Pravda* melalui konsep *Kino Eye/Glass*, mengenai diskursus kamera dalam dokumenter, kita awali dengan manifesto *Kino Pravda* dari Dziga Vertov, yang menyatakan bahwa kamera merupakan mata film, dan film dokumenter bukan mempresentasikan suatu realitas objektif, melainkan suatu realitas berdasarkan apa yang terlihat dan terekam oleh kamera sebagai mata film.

2. Perspektif *Cinema Verite* dan *Direct Cinema* melalui konsep observasional, mampu memukau sekaligus mempengaruhi generasi baru sineas dokumenter dunia. Tentu tak lepas pula dari analisis kritis yang bertujuan mencapai obsesi. Prinsip aliran ini adalah, baik sineas maupun kamera hanya berfungsi sebagai observator dalam melihat dan merekam peristiwa yang ada. Umumnya aliran ini menggunakan aksesoris pelengkap kamera seperti tripod, dolly/crane, dan sebagainya.
3. Perspektif *Posmo* melalui konsep *Association Pictures Story*, istilah dokumenter *posmo* dilontarkan oleh para penggiat kultural studi, yang mencoba menggali makna dan tanda dari perspektif semiologi maupun semiotika pada sejumlah karya dokumenter.

Kesimpulan yang mungkin dapat kita cerna sekaligus merangsang diskusi-diskusi baru adalah, adanya sebuah obsesi universal bagi semua penggiat atau sineas dokumenter, justru memberikan rangsangan besar bagi perkembangan pada pendekatan, bentuk dan gaya didalam setiap garapan baru film dokumenter di dunia. Dokumenter bukan sekedar sebuah produksi entertainment (hiburan), tapi menjadi sebuah produk untuk media pembelajaran yang maknanya lebih dalam dan jauh. Peranan kamera dalam beberapa karya dokumenter dengan gaya dan perspektif masing-masing, tetap berusaha mencapai obsesi yang sama, yaitu mempresentasikan orisinalitas sebuah realita.<sup>10</sup>

### Sutradara

Sutradara adalah seseorang yang mengontrol, bertanggung jawab atas seluruh hasil kerja kreatif dari suatu acara televisi dan

---

<sup>7</sup>Nawiroh Vera, *Teori Komunikasi Massa*, Tangerang : PT. Renata Pratama Media. 2008.Hlm8  
<sup>8</sup>Morrison, MA, *Manajemen Media Penyiaran Edisi Revisi : Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Kencana. 2011. Hlm 217-223

<sup>9</sup> Freed Wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi*. Hlm. 146

<sup>10</sup> Ayawaila, Gerzon R. *Dokumenter Film & Televisi*, BLU. FDBL 2016.Hlm 12-17

film. Lalu bekerjasama dengan penulis naskah, mengarahkan pengisian acara (aktor) di dalam cara ia memerankan seorang tokoh, menyetujui pembuatan set dekorasi dan pada jenis acara film dan televisi mengawasi proses pelaksanaan editing.<sup>11</sup> Dalam Kreativitas sutradara mempunyai peran sebagai pengamat pada jalannya proses pra produksi, Produksi dan Pasca Produksi kepada kameramen.<sup>12</sup>

### **Pendekatan Dokumenter**

Perancang menggunakan pendekatan esai, pendekatan esai dapat dengan luas mencakup isi peristiwa yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis. Penahanan perhatian penonton untuk tetap menyaksikan sebuah pemaparan esai selama mungkin itu cukup berat, dengan demikian kita perlu menampilkan sesosok atau profil dalam kehidupan pelaku peristiwa. Ini akan mampu memperkuat unsur human interest.<sup>13</sup>

Lebih lanjut lagi, ada dua hal yang menjadi titik tolak pendekatan dalam dokumenter, yaitu apakah penuturannya diketengahkan secara esai atukah naratif. Keduanya memiliki ciri khas yang spesifik dan menuntut daya kreatif tinggi sutradara. Pendekatan esai dapat dengan luas mencakup isi peristiwa yang dapat diketengahkan secara kronologis atau tematis. Menahan perhatian penonton untuk tetap menyaksikan sebuah pemaparan esai selama mungkin itu cukup berat, mengingat umumnya penonton lebih suka menikmati pemaparan naratif.

Pendekatan naratif mungkin dapat dilakukan dengan konstruksi konvensional tiga babak penuturan. Sebagai contoh: pada bagian awal, untuk merangsang rasa ingin tahu penonton, diketengahkan bagaimana peristiwa itu terjadi sehingga menelan ratusan korban jiwa manusia tak berdosa. pada bagian tengah, dikisahkan bagaimana profil teroris serta latarbelakang kehidupan mereka dan motivasi mereka melakukan hal tersebut –

sebagai proses menuju tindakan peledakan bom. Di bagian akhir, mungkin dapat dipaparkan perihalnya bagaimana dampak yang diterima para korban ledakan bom – dan ini menjadi suatu klimaks yang dramatik, ditambah sejumlah pesan kemanusiaan mengenai terorisme dan kekerasan yang mewabah.<sup>14</sup>

### **Wawancara**

Wawancara merupakan jantung sebuah karya dokumenter mengingat pentingnya wawancara dalam sebuah karya dokumenter maka perancang melakukan wawancara kepada narasumber untuk menggali informasi yang lengkap dari narasumber.

Menurut Ayawaila ada beberapa hal sebelum melakukan wawancara, yaitu:

- a. Harus tahu lebih dahulu yang menjadi objeknya.
- b. Harus tahu yang akan diangkat atau diungkap dalam wawancara.
- c. Harus tahu cara mengarahkan wawancara apa yang ingin diungkap terpenuhi.<sup>15</sup>

### **Sinematografi**

Sinematografi berperan penting dalam perancangan karya dokumenter ini, karena menggunakan semua unsur yang terdapat dalam sinematografi seperti pada teknik pengambilan gambar, pergerakan kamera, penggunaan lensa dan batasan wilayah gambar atau frame dalam proses pengambilan gambar, serta lamanya durasi disesuaikan dengan kebutuhan film.

Unsur sinematografi secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni : kamera dan film, framing, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya,

<sup>11</sup> Sunaryo, Kumpulan istilah penyiaran, multi media training centre, Yogyakarta, hlm 60

<sup>12</sup> Diki umbara dan Wahyu waryo pintoko, how to become a cameraman. 2010. Hlm 73-74

<sup>13</sup> Ayawaila, Gerzon R. 2011. Dokumenter Dari Ide Hingga Produksi. Jakarta: FFTV-IKJPRES. Hlm 94-95

<sup>14</sup> Gerzon, Ibid, 2008. Hlm. 90-91

<sup>15</sup> Gerzon, Ibid, 2008. Hlm: 104

seperti warna, penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar dan sebagainya. Framing adalah hubungan kamera dengan obyek yang akan diambil, seperti batasan wilayah gambar atau frame, jarak ketinggian, pergerakan kamera, dan seterusnya. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah obyek diambil gambarnya oleh kamera.<sup>16</sup>

### Visualisasi

Merupakan suatu bentuk pengungkapan gagasan atau perasaan dengan menggunakan bentuk gambar, tulisan (kata atau angka), peta, grafik, dan sebagainya. Selain itu visualisasi dapat diartikan sebagai proses pengubahan konsep menjadi gambar untuk disajikan lewat suatu media penyaji gambar seperti televisi.<sup>17</sup>

Sindang Barang dulunya terdapat kerajaan yaitu Pajajaran yang diturunkan secara turun temurun dan cerita berdasarkan naskah Pantun Bogor warisan Almarhum Bpk Anis Djatisunda. Para pengunjung bisa mendengarkan cerita ttg kerajaan Pajajaran ketika masa Jayanya sampai kehancuran kerajaan dikarenakan diserbu Banten, Demak dan Cirebon, dahulu merupakan keraton tempat tinggal salah satu isteri dari Prabu Siliwangi yang bernama Dewi Kentring Manik Mayang Sunda. Sindang Barang sudah ada sejak abad ke XII dan terpapar dalam Babad Pajajaran dan tertulis juga dalam pantun Bogor. Dahulu desa sindang barang dijadikan tempat menyimpan kekayaan kerajaan padjajaran sebelum akhirnya terbakar dan tidak ada yang tersisa. Di Sindang Barang terdapat situs cagar budaya yang dahulu dijadikan tempat pertapaan atau mediasi oleh para raja.

## PEMBAHASAN

### Wawancara

Dalam wawancara yang dilakukan oleh Perancang Karya secara langsung terhadap narasumber. Perancang karya mendapatkan hasil sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dalam produksi dokumenter yaitu informasi tentang Desa Sindang Barang dan informasi

mengenai sejarah kerajaan padjajaran dari narasumber yang perancang wawancara.

### Observasi

Dalam pengumpulan materi ini, perancang menguatkan materi dengan melakukan observasi yaitu terjun langsung ke lapangan untuk mencari data – data. Perancang mendatangi narasumber yang terkait dengan produksi karya dokumenter yang perancang ingin buat. Tujuan perancang yaitu untuk bertemu dengan mereka dan juga membuat janji dengan para narasumber untuk pengambilan statement melalui wawancara.

### Deskripsi Karya

- o Kategori Film : Informasi dan Edukasi
- o Media : Televisi
- o Format : Dokumenter Sejarah
- o Judul : Sindang Barang
- o Tema : Sisa peninggalan pakuan Padjajaran
- o Durasi Program : 30 menit
- o Target Audience
  - Umur : Dewasa (13 – 45 tahun keatas)
  - Jenis Kelamin : Pria dan Wanita
  - Status Ekonomi Sosial : Semua Kalangan
- o Karakteristik Produksi : Record (Single camera)
- o Hari dan Jam Tayang : Sabtu, 12.30 WIB

### Implementasi Karya

Dalam karya ini perancang sebagai sutradara memvisualisasikan konsep, ide, dan cerita yang telah dituangkan menjadi sebuah Script dan sinopsis. Visualisasi tersebut guna melaraskan konsep dan cerita pada karya dokumenter ini agar menciptakan alur yang sesuai. Director treatment tentunya menjadi panduan perancang sebagai sutradara dalam memvisualisasikan karya ini.

<sup>16</sup>Prasistan, Himawan. Memahami Film. Montase Press. 2008. Hlm 72

<sup>17</sup>Richad, Webster. Visualisasi Kreatif. BIP. Hlm 25

Perancang ingin penonton dapat merasakan dan memahami serta menikmati apa yang perancang sajikan dalam karyanya. Terdapat banyak informasi yang kami sajikan kepada khalayak melalui program ini, terutama mengenai sejarah dan kebudayaan yang ada di Sindang Barang. Dengan memasukan gambar-gambar dengan camera dipadu dengan backsound yang dramatis, diharapkan penonton bisa merasakan suasana sekaligus pesan yang kami harapkan bisa tersampaikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Kesimpulan dari program dokumenter sejarah ini, perancang ingin menunjukkan lebih jauh tentang sejarah kerajaan yang ada di Indonesia khususnya di desa Sindang Barang, dan situs-situs peninggalan kerajaan padjajaran. Dari observasi dan wawancara di lapangan perancang mendapatkan informasi-informasi yang sebelumnya belum banyak diketahui khalayak. Misalnya tentang adanya situs-situs yang belum dijadikan cagar budaya oleh dinas budaya dan pariwisata terutama di Kabupaten Bogor. Selain itu juga tentang bentuk dan jenis situs cagar budaya sesuai dengan fungsi yang digunakan pada masa lalu.

### **Saran**

- a. Sebelum membuat sebuah produksi dokumenter, hendaknya kita memahami dahulu apa itu dokumenter dan apa saja jenis-jenis dokumenter.
- b. Untuk memulai sebuah produksi, hendaknya kita memiliki ide, tema yang matang sehingga dapat mempermudah dalam melakukan proses produksi.
- c. Setelah mendapatkan ide dan tema yang matang, carilah data mengenai ide yang akan diangkat sebanyak mungkin. Karena data yang akurat dapat mempermudah dalam menjalankan proses produksi.

- d. isi dari sebuah film harus dapat mengandung unsur yang positif dan mendidik, serta mengandung kata-kata yang mudah dimengerti oleh khalayak.
- e. Menjaga hubungan baik dengan narasumber, karena akan mempermudah kita dalam melakukan produksi dan dapat menghilangkan kesan asing terhadap kita oleh narasumber.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayawaila, Gerzon R. Dokumenter Film & Televisi, BLU. FDBL 2016.
- Diki umbara dan Wahyu wary pintoko, how to becomen a cameraman. 2010.
- Freed Wibowo, TeknikProduksi Program Televisi.
- Hafied Cangara, Pengantar Ilmu Komunikasi, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Liza dewi. Teori Komunikasi Pemahaman dan Penerapan. PT. Renata Pratama Media. 2008.
- Kampung Budaya Sindang Barang”, diakses dari <http://kp-sindangbarang.com.html>, pada tanggal 16 Januari 2018, pukul 10:47
- Morrisan, MA, Manajemen Media Penyiaran Edisi Revisi : Strategi Mengelola Radio & Televisi. Jakarta: Kencana. 2011. Hlm 217-223
- Nawiroh Vera, Teori Komunikasi Massa, Tangerang. PT. Renata Pratama Media. 2008.
- Prasistan, Himawan. Memahami Film. Montase Press. 2008.
- Richad, Webster. Visualisasi Kreatif. BIP.
- Sunaryo, Kumpulan istilah penyiaran, multi media training centre, Yogyakarta.
- Stewart L Tubbs - Sylvia Moss, Deddy Mulyana: Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi. 2005. Bandung: Rosda.